



Peran Perpustakaan Sebagai Fungsi Informasi Pada Era Society 5.0 Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi

Annisa¹, Cut Afrina²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

annisauc22@gmail.com, cutafrina04@gmail.com

Abstract

The abstract is to be in fully-justified italicized text, at the top of the paper with single column as it is here, below the author information. Use the word "Abstract" as the title, in 10-point Times, boldface type, left relative to the column, initially capitalized. The abstract is to be in 9-point, single-spaced type, and up to 200 words in length. List three to six keywords related to the articles, then continued with abstract in bahasa Indonesia. The subject matter of this thesis is the Role of Libraries in the Era of Society 5.0 as an Information Function at the Bung Hatta Proclamator Library, Bukittinggi City. Provide an overview and see how the Role of the Library in the Era of Society 5.0 as an Information Function at the Bung Hatta Proclamator Library, Bukittinggi City. The type of research that researchers use in this study is qualitative using a descriptive approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observations and documentation. The data analysis technique used by researchers with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that libraries need to find new innovations for information functions in attracting visitors in the era of society 5.0 where human activities are assisted by big data, artificial intelligence, the internet of thought to carry out the duties of librarians. One type of library digitization in the era of society 5.0 is e-library, e-book, e-journal and others. The obstacles faced include inadequate technology, funding and access. Efforts are made by moving towards website-based information activities. Libraries play a very important role in ensuring the availability of information needed by society in the era of society 5.0. Libraries play an important role as providers of information needed by society amidst the development of the society 5.0 era. The research findings obtained in this research are related to information such as internet-based services, on the Bung Hatta National Library website, Inlislite and various social media which provide information related to the Bung Hatta Library.

Keywords: Library, Information Function, Era Society 5.0

Abstrak

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan perlu menemukan inovasi baru untuk fungsi informasi dalam menarik pengunjung pada era society 5.0 yang dimana kegiatan manusia dibantu dengan data *big*, *artificial intelligence*, *internet of thinks* melaksanakan tugas para pustakawan. Salah satu dari jenis digitalisasi perpustakaan pada era *society 5.0* yaitu *e-library*, *e-book*, *e-journal* dan lain-lain. Kendala yang dihadapi, teknologi yang masih dari kata cukup, dana, dan akses. Upaya yang dilakukan dengan menggerakkan pada kegiatan informasi berbasis *website*. Perpustakaan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan ketersediaan informasi yang dibutuhkan masyarakat di era *society 5.0*. Perpustakaan berperan penting sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat di tengah perkembangan era *society 5.0*. Temuan peneliti yang didapatkan pada penelitian ini adalah terkait dengan informasi seperti layanan berbasis internet, pada *website perpustnas* Bung Hatta, Inlislite serta berbagai sosial media yang memberikan informasi terkait dengan perpustakaan Bung Hatta.

Kata Kunci: Perpustakaan, Fungsi Informasi, Era *Society 5.0*

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan kumpulan sumber informasi yang terdiri dari koleksi cetak dan non cetak. Sumber materi dan sistem tertentu ini telah menciptakan sejumlah sistem kesehatan/pemahaman untuk mengkomunikasikan informasi (Rahayu, 2017). Perpustakaan adalah cara penting untuk mendukung intelijen nasional. Perpustakaan itu sendiri adalah contoh bentuk kelembagaan yang menyampaikan informasi yang jelas dalam bentuk tercetak, seperti buku, jurnal, koran, dan majalah. Dan yang tidak tercetak seperti kaset, film, kaset video, dan memo. Dan kuas yang tidak dicetak seperti merekam kaset, film, *video tape*, dan *fragment* (Al As'hal et al., 2021). Namun situasi ini berbanding terbalik dengan realitas membaca dan literasi di Indonesia. Generasi milenial menjadi alasan para penulis berkumpul di kedai kopi tanpa harus pergi ke perpustakaan untuk belajar.

Perpustakaan merupakan tempat yang berperan penting sebagai mediator pemberi kabar terkini. Sebab, sebuah perpustakaan tentunya tidak hanya mempunyai koleksi satu buku saja, melainkan bisa memiliki ratusan bahkan puluhan ribu buku. Di dalamnya terdapat berbagai macam buku seperti karya umum, filsafat, ensiklopedia dan lain-lain. Perpustakaan bukan hanya melayani buku akan tetapi juga, perpustakaan mempunyai koleksi berupa koran, jurnal, artikel ilmiah, majalah, prosiding yang bisa digunakan sebagai titik balik sumber informasi dan juga sumber pengetahuan (Eskha, 2018).

Perpustakaan harus mencari terobosan atau inovasi baru untuk menarik minat pemustaka agar terus menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dan hiburan. Salah satunya adalah perpustakaan membuat pom bensin sesuai dengan waktu. Periode ini saat ini berada di era 5.0 masyarakat maupun orang-orang melakukan kegiatan melalui teknologi buatan (*AI*). Di era masyarakat 5.0, perpustakaan memegang

peranan yang sangat penting dalam menjamin ketersediaan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Perpustakaan memegang peranan penting dalam perkembangan society 5.0 sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Peran ruang penyimpanan perpustakaan adalah untuk menyimpan koleksi. Melalui fungsi ini, perpustakaan memperoleh koleksi untuk dilestarikan dan dikelola. Harapannya, perpustakaan dapat dijadikan sebagai lembaga yang dapat melestarikan pemikiran-pemikiran masyarakat di sekitarnya (Saleh, 2020).

Fungsi informasi merupakan fungsi perpustakaan yang paling penting. Sebagai pusat informasi, perpustakaan harus mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Kegiatan perpustakaan dapat dikatakan berhasil jika informasi yang ada di perpustakaan memenuhi kebutuhan pengguna. Hal ini memaksa perpustakaan untuk memfokuskan kegiatannya pada jumlah informasi yang tersedia dan bukan pada penggunaan informasi. Oleh karena itu, banyak perpustakaan yang mengartikan pertumbuhan yang dihasilkan sebagai peningkatan jumlah koleksi perpustakaan. (Krismayani, 2018).

Perpustakaan Bung Hatta membentuk struktur organisasi perpustakaan berdasarkan aturan Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2020 Republik Indonesia tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamtor Bung Hatta. Mulai dari pimpinan perpustakaan, tenaga tata usaha, dan koordinator serta kelompok jabatan fungsional. Semuanya telah diatur di dalamnya (Wahyuni, 2023).

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan salah satu perpustakaan khusus yang disponsori oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan ini hadir sebagai tempat

mencari bahan referensi dan menyediakan literatur bagi masyarakat Kota Bukittinggi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Pengunjung perpustakaan ini tidak hanya warga Bukittinggi tetapi juga masyarakat luar kota Bukittinggi. Seiring berkembangnya zaman, paradigma perpustakaan mulai bertransformasi menjadi ruang terbuka bagi masyarakat. Desain ulang perpustakaan ini memiliki tujuannya adalah untuk menciptakan tata letak ruang perpustakaan yang ditata sesuai fungsinya dan menciptakan ruang yang mampu memberikan rangsangan positif kepada pengguna ruang (Rahma et al., 2023).

Society 5.0 adalah suatu tindakan masyarakat yang berfokus pada perkembangan dan mengikuti teknologi untuk memenuhi kehidupan bermasyarakat. Pada masa sekarang, berbagai keinginan dari masyarakat yang pusatnya ialah manusia itu sendiri dengan berbasis layanan teknologi yang dimana perkembangan ini pertama kali digagas oleh negara yang disebut Negara Sakura, Jepang (*technology-based*). Perkembangan ini sebenarnya sudah dimulai sejak awal mula peradaban dunia. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa perilaku masyarakat yang menitik beratkan pada kebutuhan masyarakat tersebut.

Society 5.0 atau era masyarakat super cerdas merupakan era yang digagas langsung oleh pemerintah Jepang pada 21 Januari 2019. Era ini dimulai pada *World Economic Forum di Davos, Swiss*. Era *Society 5.0* menuntut masyarakat untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan atau dinamika sosial dengan menggunakan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (*AI*), robotika, bahkan *big data* untuk memenuhi kebutuhannya (Indarta et al., 2022).

Beberapa tahap pelaksanaan layanan, memberikan suatu berita informasi, yang tentunya mengarahkan

dalam akses administrasi agar berguna sebagai alat bantu penelusuran informasi (Reynaldi, 2014). Informasi yang diberikan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi dibagi menjadi informasi cetak dan informasi digital. Informasi cetak yaitu berupa koleksi fisik berbagai macam buku, jurnal, majalah, laporan penelitian, surat kabar, peninggalan benda-benda bersejarah dan lain sebagainya dalam bentuk *hard copy* atau dalam bentuk fisik. Informasi digital yang disediakan oleh perpustakaan Bung Hatta sendiri berupa alih media dari buku menjadi buku digital (*e-books*), jurnal yang telah diterbitkan secara online melalui *website* resmi dari perpustakaan, dan masih banyak lainnya, yang dimana seorang pemustaka hanya berada tidak di perpustakaan akan tetapi untuk ketersediaan aksesnya dapat dilakukan kapanpun, dimana pun asalkan tersedianya jaringan internet dengan baik dan lancar.

Tantangan dan Peluang bagi Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Sebagai perpustakaan yang memiliki sejarah dan nilai sejarah, Perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Kota Bukittinggi menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam menyediakan layanan informasi yang sesuai dengan tuntutan era *society 5.0*. Disisi lain, keberadaannya sebagai perpustakaan proklamator memberikan peluang untuk menjadi pusat pengetahuan yang tidak hanya mengenai informasi masa kini, tetapi juga warisan sejarah dan nilai-nilai yang relevan bagi modern.

Peneliti berpendapat bahwa, era *society 5.0* adalah era dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya perpustakaan. Perpustakaan memiliki peran penting sebagai penyedia informasi dalam era ini. Namun, peran perpustakaan dalam menyediakan informasi tidak hanya sebatas sebagai penyedia, tetapi juga sebagai pengelola informasi dan penyebar informasi. Oleh

karena itu, peneliti akan membahas lebih lanjut suatu penelitian ini dengan judul "Peran Perpustakaan Pada Era Society 5.0 Sebagai Fungsi Informasi Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi".

2. Metode Penelitian

Sugiyono mengungkapkan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif merupakan metode yang bersifat natural atau alami, yang dimana terdapat suatu instrumen inti dalam kunci suatu sampel pada pengambilan data yang dilaksanakan baik itu purposive maupun pengambilan secara snowball (bola salju), dalam teknik penelitian triangulasi (gabungan), maka analisa suatu data bersifat kualitatif/induktif, merupakan hasil suatu penelitian kualitatif yang lebih menekankan arti maupun makna daripada generalisasi (Nasution, 2022).

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif pada penelitian yang sebenarnya merupakan tahapan penelitian yang memproduksi beragam data bersifat pada pendekatan dekriptif seperti kata maupun kalimat yang ditulis atau secara lisan dari seseorang maupun tindakan seseorang yang bisa dilihat atau diamati. Oleh sebab itu, berbagai data yang disatukan merupakan data dengan format kalimat maupun berupa tabel serta gambar bukan berupa angka (Kalsum, 2016).

Penelitian berdasarkan filsafat post positivisme yang digunakan untuk mempelajari suatu objek. Penelitian penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh materi secara langsung melalui wawancara dan juga melihat peran perpustakaan di era masyarakat 5.0 sebagai fungsi pengetahuan di Perpustakaan Kota Bukittinggi.



Gambar 1. Digital Literacy Architecture

3. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Perpustakaan Pada Era Society 5.0 di Perpustakaan proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi

Peran perpustakaan pada saat sekarang ini atau lebih dikenal dengan era *society* 5.0 yang dimana segala kegiatan manusia telah dibantu dengan *data big*, *Artificial Intelegence (AI)*, *Internet Of Thinks (IOT)*, yang membantu baik itu pustakawan dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan, mengumpulkan, dan mengembangkan informasi maupun dengan pemustaka dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Dalam era *Society* 5.0, peran perpustakaan mengalami transformasi yang signifikan, tidak lagi hanya sebagai tempat penyimpanan dan akses informasi, tetapi juga sebagai pusat inovasi, pendidikan, dan kolaborasi. Melihat perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Kota Bukittinggi, kita dapat memahami bagaimana peran perpustakaan berubah dalam menghadapi dinamika masyarakat digital saat ini.

Peneliti menjadikan *grand teory* menurut Wijonarko (2020) yang mejelaskan peran perpustakaan pada era *society* 5.0. Peran perpustakaan pada saat sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pustakawan harus dapat menyesuaikan dengan perubahan secara cepat tergantung pada kondisi dan keadaan tertentu.
- 2) Kemampuan pustakawan dalam kegiatan komunikasi secara lisan dan tulisan dengan pemustaka.
- 3) Pikiran yang positif harus dimiliki oleh pustakawan.
- 4) Seorang pustakawan juga harus mempunyai nilai tambah selain dari klasifikasi koleksi buku saja.
- 5) Pustakawan harus memiliki keterampilan wirausaha agar bisa mengembangkan informasi yang dapat diakses oleh pemustaka maupun dapat menjadi pendapatan tambahan bagi pemustaka.
- 6) Pustakawan harus memiliki jiwa kerjasama dengan bidang lainnya dikarenakan informasi sangat berkembang pesat pada saat sekarang ini.

Dari keenam peran perpustakaan pada era *society 5.0* para pustakawan perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi telah memasuki pada era tersebut dan telah mencoba menerapkan hal tersebut secara bertahap, karena fungsi informasi di perpustakaan tersebut telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Pada pembahasan selanjutnya, berdasarkan berdasarkan teori Lubis (2023) dengan hasil penelitian yang peneliti peroleh bahwa Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi belum tersedianya antara lain yaitu:

- 1) Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*);

- 2) Solusi dari perkembangan industry seperti *Internet of Things* dan *Blochchain*;
- 3) Terdapatnya big data;
- 4) Kemudahan baik dari analisis data serta mengakses informasi;
- 5) Minimnya kesalahan dampak dari *human error*;
- 6) Mudah terjangkau dan lebih murah.

Berdasarkan dua landasan teori di atas Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi berdasarkan teori dari Wijonarko (2020) telah mulai menerapkan perkembangan tersebut akan tetapi berdasarkan perkembangan dari teori dari Lubis (2023) masih banyak landasan teori yang belum dikembangkan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi sendiri baik itu kendalanya dari dana, SDM maupun lain sebagainya.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah beradaptasi dengan tren literasi digital dalam Society 5.0. Mereka menyediakan akses tidak hanya ke koleksi buku cetak tradisional, tetapi juga ke sumber daya digital seperti e-book, jurnal online, dan basis data elektronik. Ini membantu masyarakat untuk terbiasa dengan literasi digital dan memanfaatkannya untuk pengembangan pribadi dan professional.

Perpustakaan tidak lagi hanya menjadi tempat untuk membaca dan belajar sendiri, tetapi juga sebagai ruang untuk inovasi dalam pendidikan. Mereka menyelenggarakan berbagai program seperti lokakarya, seminar, dan diskusi yang membahas topik-topik terkini dalam teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Ini membantu masyarakat untuk terus belajar dan

berkembang di era Society 5.0 yang penuh dengan perubahan cepat.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menjadi tempat bagi kolaborasi dan pertukaran ide antara anggota komunitas. Mereka menyediakan ruang pertemuan, sarana diskusi, dan program khusus untuk memfasilitasi interaksi antara individu-individu yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya dan intelektual.

Dengan menyediakan akses ke beragam sumber informasi dan mengadakan program-program pendidikan, perpustakaan membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka mendorong pengguna untuk mengevaluasi informasi, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan pemikiran kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat modern.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Kota Bukittinggi memainkan peran yang krusial dalam memfasilitasi transformasi menuju Society 5.0. Mereka tidak hanya menyediakan akses ke informasi, tetapi juga menjadi pusat inovasi, pendidikan, dan kolaborasi bagi masyarakat. Dengan terus beradaptasi dan mengembangkan layanan mereka, perpustakaan ini akan terus menjadi aset berharga dalam memajukan masyarakat ke arah yang lebih inklusif, berpengetahuan, dan berdaya saing di era digital yang terus berkembang.

2. Beberapa Jenis Kegiatan Digitalisasi Informasi Yang Berada Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi

Perpustakaan mempunyai beragam jenis program digitalisasi pada era *society* 5.0 dalam fungsi informasi. Berdasarkan teori yang dianut oleh Wijonarko (2020) yaitu sebagai berikut:

1) *E-library*

Dalam kegiatan perpustakaan pada zaman sekarang ialah segala macam kegiatan perpustakaan berbasis *online*, yang mana pemustaka tidak perlu harus datang lagi ke perpustakaan tetapi hanya cukup dengan melalui elektronik perpustakaan atau yang biasa disebut dengan perpustakaan digital.

2) *E-book*

E-book merupakan suatu media yang disediakan di perpustakaan. Biasanya buku ini hadir berkat kerja sama orang pustakawan dengan penulis buku tersebut.

3) *E-journal*

Jurnal *online* tersedia di perpustakaan tertentu dalam situs *website* resmi perpustakaan yang diakses oleh pemustaka di perpustakaan

4) *E-magazine atau E-bulletin*

E-bulletin adalah suatu informasi berita topik yang sedang hangat diperbincangkan yang disediakan oleh perpustakaan yang diakses oleh pemustaka secara *online*.

5) Katalog Laporan Akhir *Online*

Laporan akhir *online* merupakan suatu laporan pembukuan yang bersifat online yang dimana yang bisa untuk mengaksesnya adalah orang-orang maupun pustakawan yang mendapatkan izin serta wewenang dalam pengelolaannya.

Hasil penelitian yang peneliti temukan pada saat wawancara, maka temuan peneliti dapatkan pada peran program perpustakaan pada era *society* 5.0 di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi adalah terkait dengan informasi seperti layanan berbasis internet yaitu *website perpustanas* Bung Hatta, Inlislite serta berbagai social media yang memberikan informasi terkait dengan perpustakaan Bung Hatta.

Tak hanya itu, perpustakaan mempunyai program jangka panjang terkait dengan zaman *society* 5.0 yang mengedepankan pada teknologi. Yang sama sama kita ketahui bahwa manusia berjalan beriringan dengan teknologi maka, Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi merancang program awal terkait dengan *Artificial Robotic* yang menyerupai Bung Hatta karena Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi merupakan perpustakaan yang dimana *icont* tersendiri dari perpustakaan tersebut ialah Bung Hatta itu sendiri.

3. Kendala yang Dihadapi oleh Pustakawan pada Era Society 5.0 di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi dan Sosilusnya

Adapun beberapa kendala yang sering dihadapi oleh Pustakawan pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi terkait dengan Era *society* 5.0 di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi yaitu diantaranya adalah:

Dikutip dari landasan teori Ayuningtyas (2022) bahwa tiga komposisi dari *society* 5.0 diantaranya yaitu: *Internet of Things (IOT)*, *Big*

Data, dan *Artificial Intelegence*. Bersarkan konsep *society* 5.0 memungkinkan dalam penggunaan ilmu pengetahuan yang telah modern seperti *Intenet of Things (IOT)* dalam melengkapi kebutuhan hidup masyarakat modern. Pada masa revolusi industri 4.0 manusia telah bisa mengakses informasi. Lain halnya pada masa *society* 5.0 yang dimana masyarakat telah berjalan beriringan dengan teknologi informasi.

Berdasarkan era *society* 5.0 tentunya perpustakaan yang harusnya ditemui oleh pemustaka merupakan perpustakaan dengan berbasis digital teknologi, yang dimana perpustakaan ini lebih mengedepankan kepada *Internet Of Thinks*, *Artificial Intelegence*, dan *Data Big*. Berdasarkan pemaparan tersebut maka, untuk terobosan dari data perpustakaan ialah perpustakaan yang telah menggunakan komponen komponen berbasis era *society* 5.0.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka temuan yang peneliti temukan pada kendala perpustakaan pada era *society* 5.0 sebagai fungsi informasi adalah keterbatasan baik itu berupa teknologi yang kurang memadai, dana yang tidak sesuai untuk mewujudkan terciptanya perpustakaan pada era *society* 5.0, kegiatan akses untuk ke perpustakaan belum terfasilitasi dengan baik.

Tak hanya itu, akan tetapi peran para pustakawan cukup terancam karena sudah banyaknya tugas dan tanggung jawab dari para pustakawan telah digantikan oleh teknologi, maka perlu bagi seorang pustakawan dapat menguasai serta memahami teknologi agar tidak tertinggal dari kecanggihan teknologi. Yang mana artinya para pustakawan pada saat

sekarang harus melek terhadap teknologi yang semakin canggih

Akan tetapi pustakawan menggerakkan penuh pada kegiatan informasi berbasis dengan *website* dan juga *social media* agar pemustaka tidak ketinggalan dalam mendapatkan informasi yang *uptodate*. Jika dibandingkan dengan kemajuan zaman Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi masih dikatakan dengan perpustakaan yang bergerak pada era revolusi industry 4.0 yang dimana kegiatan akses informasi dapat diakses dimanapun berdasarkan jaringan internet.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi terus melakukan upaya agar para pemustaka tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, baik dari segi mengadakan koleksi dalam elektronik, memberikan informasi melalui berbagai *platform social media*, mengadakan kegiatan seminar dan kegiatan workshop yang ditujukan kepada pemustaka untuk memberikan informasi informasi terkini yang tentunya lebih *uptodate*.

Pustakawan di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menghadapi tantangan besar dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat di era Society 5.0. Mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan menguasai perangkat lunak baru, platform digital, dan alat-alat teknologi terkini yang digunakan untuk pengelolaan koleksi, layanan kepada pengguna, dan administrasi perpustakaan.

Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan, Perpustakaan dapat menyelenggarakan program pelatihan reguler bagi pustakawan untuk

meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi terbaru. Ini termasuk pelatihan dalam pengelolaan sistem manajemen perpustakaan, platform daring, basis data elektronik, dan alat-alat analisis data untuk memperbaiki efisiensi operasional dan meningkatkan layanan kepada pengguna.

Dalam era Society 5.0, pengguna perpustakaan memiliki kebutuhan informasi yang beragam, mulai dari pencarian informasi tradisional hingga permintaan untuk akses digital dan interaksi online. Pustakawan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhan ini dengan sumber daya dan keterampilan yang terbatas. Pengembangan Layanan Berbasis Pengguna, perpustakaan dapat melakukan survei dan penelitian untuk memahami kebutuhan dan preferensi pengguna mereka dengan lebih baik. Berdasarkan hasilnya, mereka dapat mengembangkan layanan yang lebih sesuai, termasuk penyediaan akses online ke koleksi, pelayanan referensi daring, dan program-program pelatihan digital untuk membantu pengguna memanfaatkan sumber daya perpustakaan dengan lebih efektif.

Integrasi Budaya Kerja Baru, Society 5.0 membawa perubahan dalam budaya kerja, dengan penekanan yang lebih besar pada kolaborasi, fleksibilitas, dan adaptabilitas. Pustakawan di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan budaya kerja mereka yang tradisional dengan tuntutan baru ini. Pembangunan Kultur Organisasi yang Responsif, manajemen perpustakaan dapat memimpin dengan memberikan contoh dan mendorong pembangunan kultur organisasi yang responsif terhadap perubahan. Ini

melibatkan promosi nilai-nilai seperti inovasi, kolaborasi lintas tim, pembelajaran berkelanjutan, dan dukungan terhadap eksperimen dan pengembangan baru. Dengan demikian, pustakawan akan merasa lebih termotivasi dan mampu untuk mengadaptasi peran mereka dalam era Society 5.0 dengan lebih baik.

Meskipun pustakawan di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Kota Bukittinggi menghadapi sejumlah tantangan dalam menghadapi era Society 5.0, solusi-solusi yang diusulkan di atas dapat membantu mereka mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan komitmen terhadap pengembangan keterampilan, pengembangan layanan berbasis pengguna, dan pembangunan kultur organisasi yang responsif, pustakawan dapat memainkan peran yang lebih efektif dan relevan dalam melayani masyarakat dalam era digital yang terus berkembang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan peran perpustakaan pada era *society* 5.0 sebagai fungsi informasi di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi, maka peneliti bisa menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran perpustakaan pada saat sekarang ini atau lebih dikenal dengan era *society* 5.0 yang dimana segala kegiatan manusia telah dibantu dengan data *big*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet Of Things (IOT)*, yang membantu baik itu pustakawan dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan, mengumpulkan, dan mengembangkan informasi maupun dengan pemustaka dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan. Perpustakaan Proklamator

Bung Hatta Kota Bukittinggi sendiri memiliki kendalanya dari dana, Sumber Daya Manusia, serta akses lokasi maupun lain sebagainya.

2. Perpustakaan mempunyai beragam jenis program pada era *society* 5.0 dalam fungsi informasi. Berdasarkan teori yang dianut oleh Wijonarko (2020) yaitu sebagai berikut: *e-library*, *e-book*, *e-journal*, *e-magazine* atau *e-bulletin* dan katalog laporan akhir *online*.

Temuan peneliti dapatkan pada peran program perpustakaan pada era *society* 5.0 di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi adalah terkait dengan informasi seperti layanan berbasis internet yaitu website perpustakaan bung hatta, Inlislite serta berbagai social media yang memberikan informasi terkait dengan perpustakaan Bung Hatta. Kendala perpustakaan pada era *society* 5.0 sebagai fungsi informasi adalah keterbatasan baik itu berupa teknologi yang kurang memadai, dana yang tidak sesuai untuk mewujudkan perpustakaan pada era *society* 5.0, kegiatan akses untuk ke perpustakaan belum terfasilitasi. Akan tetapi pustakawan menggerakkan penuh pada kegiatan informasi berbasis dengan *website* dan juga social media agar pemustaka tidak ketinggalan dalam mendapatkan informasi yang *uptodate*.

Daftar Rujukan

- Al As'hal, A. 'Azhim, Faiza, I., Sasmitasari, A., & Wicaksono, M. F. (2021). Strategi Teknologi Augmented Reality (Ar) Sebagai Upaya Membangun Brand Equity Perpustakaan Di Era Society 5.0. *Publication Library and Information Science*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.24269/pls.v5i1.3854>
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 2(1), 12–18.
- Kalsum, U. (2016). Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: sebuah tinjauan terhadap layanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Iqra'*, 13(3), 44–50.
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan Fungsi Perpustakaan di Daerah. *Anuva*, 2(2), 233.

DOI: prefix 10.31958/jipis

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

- <https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.233-242>
- Mhd Fajar Syahreza Nasution, Inom Nasution, S. F. M. (2022). Sistem Layanan Peminjaman Dan Pengembalian Buku Di Perpustakaan Umum Kota Medan. *Jurnal Fadillah*, 2, 1–26.
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 103–110. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109/7603>
- Rahman Saleh, A. (2020). Ekosistem Yang Mempengaruhi Pengembangan Pustakawan. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 19(1), 53–66. <https://doi.org/10.29244/jpi.19.1.53-66>